



**PENGARUH FENOMENA *RESOURCE CURSE*
TERHADAP PRAKTEK PENCURIAN DAN *TRANSSHIPMENT* MINYAK
DI NIGERIA PADA PERIODE 2010-2014**

Wahyu Setiawan

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Around 250.000 barrels of oil stolen every day in Nigeria during 2013, and estimated around 3-8 billion USD loss every year. To stop this illegal activity, Nigeria government under President Jonathan has made several measurements. These measurements remain unable to stop or limiting this illegal activity. Analyzing the interaction inside the oil-theft network, and the movement of the stolen oil on value added chain, one of the main factors that drive this activity is the rent-seeking behavior. Rent-seeking behavior raises and paralyzing on many countries with resource curse environment. Elimination of driving factors such as rent seeking, high political cost, and international demand is very important to curb this activity into a complex, looted, and hard-to-eliminate crime.

Keywords: oil theft, resource curse, rent-seeking

1. Pendahuluan

Antara tahun 2000-2010, ekonomi Afrika menunjukkan sebuah tren pertumbuhan yang relatif cepat, Hal ini dapat dilihat dari 6 negara dalam daftar sepuluh negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia merupakan negara Afrika (Economist, 2011). Semakin berkembangnya ekonomi Afrika ini juga didukung oleh riset Standard Bank yang menunjukkan setidaknya pada 2011 saja, ada sekitar 60 juta populasi Afrika yang hidup dengan pendapatan lebih dari 3000 USD setiap tahunnya (Mahbubani, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang cepat di Afrika ini, didorong oleh cepatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara besar di kawasan seperti Nigeria. Citigroup dalam *Global Growth Generator* bahkan memprediksi Nigeria akan menjadi negara dengan postur ekonomi terbesar ke-5 di dunia pada 2050 (Buitter, 2011). Tercatat dalam periode antara 2000 sampai 2010 ekonomi Nigeria tumbuh sampai dengan 170%. Fakta inilah yang kemudian membawa Nigeria menjadi 30 besar negara dengan postur GDP terbesar, dan menjadi negara dengan GDP terbesar di Afrika pada 2013 (Ekbiki, 2014. www.bloomberg.com, 07/04/15).

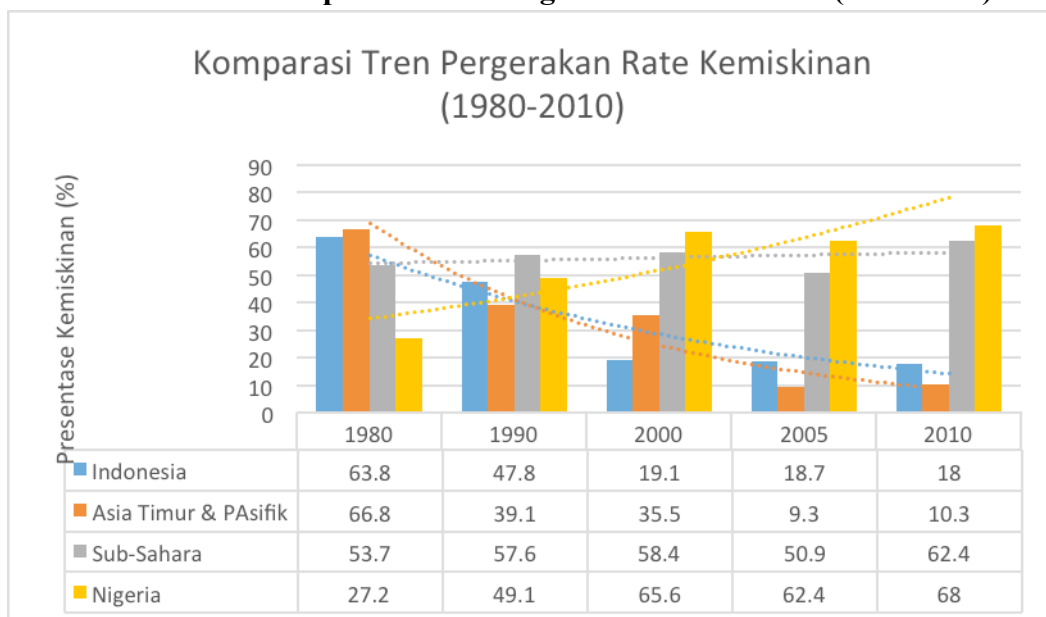
Pertumbuhan ekonomi Nigeria yang pesat ini didukung oleh sektor migas (Ekbiki, 2014). Nigeria pada tahun 2012 memperoleh revenue dari sektor migas sebesar 142,521 milyar dollar, atau senilai lebih dari 14% dari GDP Nigeria. Bahkan berdasarkan kalkulasi

World Bank angka ini dapat mencapai 40% dari total keseluruhan GDP Nigeria bila diukur menggunakan harga minyak pada tahun 2013 (World Bank, 2013).

“Economic growth is one aspect of the process of economic development”
(Amartya Sen, 1983)

Terlepas dari relatif cepatnya pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh Nigeria, namun apabila dilihat dari aspek pembangun ekonomi yang lebih luas, dari bagaimana negara mengusahakan sebuah kemakmuran secara ekonomi dan sosial bagi warga negara maka dapat dilihat sebuah fakta yang 180 derajat berbeda (Lawal, 2011).¹ Semenjak dekade 80-an sampai dengan 2010 angka kemiskinan di Nigeria terus menunjukkan sebuah tren kenaikan dari angka 27,2% di tahun 1980 menjadi 68% di tahun 2010.² Tren ini relatif cukup mengkhawatirkan, terlebih ketika dikomparasikan dengan tren pertumbuhan kemiskinan di Afrika antara 1980 sampai dengan 2001 yang hanya bergerak dari angka 53,7% menuju 62,4% sebagaimana dapat dilihat dalam grafik 1 berikut (Ross, 2007; National Bureau of Statistics, 2012).

Grafik 1: Komparasi Tren Pergerakan Kemiskinan (1980-2010)



Sumber: Diolah dari World Bank GMR, Nigeria National Bureau of Statistics, Wardhana; 2010
Garis kemiskinan 1,25 USD/Kapita/Hari

Sedangkan dari aspek praktek pemerintahan, saat ini Nigeria juga masih berkuat dengan birokrasi yang relatif korup yang tercermin melalui Indeks Persepsi Korupsi (IPK)

¹ Pertumbuhan ekonomi merupakan akumulasi pertumbuhan nilai pasar yang diakibatkan oleh peningkatan serangkaian perdagangan dan jasa dalam satu periode dalam satu satuan wilayah (www.imf.org)

² Kemiskinan merupakan sebuah kondisi ketidak mampuan untuk memperoleh kesempatan dan pilihan, sebuah pelanggaran atas harkat martabat manusia. Secara umum hal ini digambarkan ketidak mampuan bersosialisasi secara efektif, akibat tidak memiliki cukup makanan, pakaian, serta tidak dapat mengakses sekolah maupun fasilitas kesehatan (UN, 1998)

Nigeria yang masih relatif rendah di angka 27 dari skala 100 (www.transparency.org, 25/09/15).³ Menurut Nuhu Ribadu mantan ketua *Economic and Financial Crime Commission* (EFCC) menyatakan, setidaknya 380 milyar USD menguap dari serangkaian praktek korupsi semenjak kemerdekaan Nigeria sampai berakhirnya rezim junta militer pada 1999 (www.bbc.co.uk, 25/09/15). Serangkaian kondisi inilah yang kemudian disebut Richard Auty sebagai resource curse (Auty, 1993)

2. Pembahasan

Pencurian Minyak di Nigeria

Sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar dunia dengan cadangan mencapai 37, 2 milyar barrel pada tahun 2013 (www.indexmundi.com, 17/09/15). Minyak tidak hanya menjadi penggerak bagi perekonomian negara, namun juga menjadi obyek bagi praktek illegal, seperti pencurian minyak.

Angka pencurian minyak di Nigeria sendiri memiliki skala yang relatif besar (Katsouris, 2014). Sebagai gambaran apabila di Indonesia, Negara dengan produksi minyak mencapai 825.000 barrel, setiap harinya ada 1000 barrel minyak atau sekitar 0,1% dari total produksi yang dicuri (www.xinhuanet.com, 19/08/15). Sedangkan di Nigeria, diperkirakan ada sekitar 200.000-300.000 barrel yang dicuri setiap harinya dari berbagai kontraktor migas atau mencapai 7-10% dari produksi sebanyak 2,8 juta barel (KPMG Nigeria, 2014). Hal inilah yang membuat pencurian minyak di Nigeria menjadi hambatan tersendiri bagi ekonomi Nigeria yang relatif sangat bergantung terhadap sektor migas. Untuk menyelesaikan permasalahan ini Presiden Jonathan dalam sebuah pidatonya di Amsterdam, menyatakan akan mengalokasikan satu milyar USD untuk menangani isu ini (www.aitonline.tv, 01/10/15).

Selain pengalokasian anggaran, upaya ini juga didukung oleh serangkaian upaya legal, salah satunya melalui Petroleum Oil Bill (PIB). PIB sendiri merupakan inisiatif untuk menyatukan hukum terkait sektor migas di 16 negara bagian, salah satu tujuannya adalah menciptakan tata kelola pemerintahan serta mewajibkan transparansi keuangan mengacu pada Nigerian Extractive Industries Transparency Initiative (NEITI) Act 2007 (www.nnpcgroup.com, 09/10/2015; www.ft.com, 10/10/2015). Peningkatan transparansi dalam memberantas pencurian minyak memiliki posisi yang penting mengingat serangkaian praktek pencurian minyak di Nigeria senantiasa diikuti oleh praktek kolusi otoritas terkait (www.wsj.com, 26/10/15).

Selain penguatan aspek legal, Pemerintah Nigeria juga membentuk sebuah tim penyelidik di bawah pimpinan Nuhu Ribadu untuk melakukan penyelidikan mengenai praktek pencurian minyak dan memformulasikan kebijakan untuk menangani praktek pencurian minyak (www.bloomberg.com, 26/10/15). Sedangkan dari sisi infrastruktur penegakan hukum, Presiden Jonathan dalam masa jabatannya juga melakukan serangkaian modernisasi bagi Angkatan Laut Nigeria yang menjadi tulang punggung dalam pemberantasan praktek pencurian minyak. Modernisasi ini salah satunya adalah melalui pengadaan 2 kapal patroli kelas Hamilton dari Amerika Serikat, 2 kapal patroli lepas lepas

³ Indeks Persepsi Korupsi, 1 = Sangat Korup, 100 = Sangat bersih

pantai P18N dari China dan 2 pesawat intai maritim ATR-42MP (www.voiceofnigeria.org.ng, 26/10/15; SIPRI. 2015).

Tabel 1: Perbandingan Selisih Volume Suplai Minyak Terkirim & Tertagih (2010-2012)⁴

Tahun	2010	2011	2012 (Paruh 1)	2012 (Paruh 2)
Selisih Volume (%)	5,2	14,2	11,8	23,1%

Sumber: NNPC

Meski sudah ada sejumlah kebijakan di atas, namun ironisnya di masa Pemerintahan Presiden Jonathan, volume minyak yang hilang akibat praktek pencurian minyak di Nigeria sendiri masih relatif tinggi, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 1. Hal inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan dalam rumusan masalah, Mengapa Pemerintahan Nigeria di bawah kepemimpinan Presiden Goodluck Jonathan (2010-2014), masih belum mampu melakukan sebuah aksi yang mampu menekan tingkat pencurian minyak di Nigeria?

Analisis Jaringan

Struktur hirarki dalam praktek pencurian minyak sendiri terbagi membentuk sebuah piramida, mulai dari kelompok *low-level opportunist*, *middle level opportunist* sampai dengan kelompok *hi-level opportunist* yang berlaku sebagai sponsor.⁵ Adanya stratifikasi ini diakibatkan oleh sifat dari bisnis pencurian minyak yang padat modal. Praktek pencurian minyak sendiri dalam satu bulan operasi setidaknya rata-rata membutuhkan setidaknya 6.240 USD. Para *Hi-level opportunist* ini kemudian membentuk semacam ‘komisi’ pencurian minyak untuk melancarkan operasinya (HRW, 2013).

Sebagai praktek illegal yang menghasilkan margin keuntungan yang besar, praktek ini juga menuntut keterlibatan banyak pihak dari berbagai lapisan masyarakat untuk menjalankan dan memastikan bisnis ini untuk berjalan dengan lancar, dan terbebas dari potensi gangguan dari ancaman apapun. Hal inilah yang membuat bisnis ini kemudian memiliki struktur hierarki yang relatif cukup besar dan tertata cukup rapi berdasarkan deskripsi kerja yang ada.

Mengacu pada pemikiran Marx dalam *The Communist Manifesto* (Marx, 2011; 19), muncul sebuah kecenderungan untuk melihat relasi antara *hi-level opportunist* dengan masyarakat miskin di daerah Nigeria selatan sebagai sebuah relasi yang konfliktual, sebagaimana relasi antara kaum borjuis dengan kaum proletar. Selain kesenjangan,

⁴ Selisih antara volume riil minyak terkirim ke fasilitas penyulingan dan volume terkirim di atas kertas

⁵ Untuk mempermudah dalam klasifikasi pelaku yang terlibat dalam praktek pencurian minyak di Nigeria, maka dalam penelitian ini, anggota jaringan pencurian minyak akan dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan peran, serta bagi hasil yang diperolehnya. Ketiga kelompok ini merupakan *Hi-level opportunist*, *middle level*, dan *low-level Opportunist*. *Hi-level Opportunist* dalam konteks ini digunakan untuk menyebut pejabat public dengan pangkat tinggi yang berlaku sebagai sponsor praktek pencurian minyak dan juga penyedia dukungan melalui status dan jaringan yang dimilikinya. Sedangkan *Low-level opportunist* merupakan operator lapangan praktek pencurian minyak, serta *middle level* yang bertugas sebagai penyedia jasa keamanan, fasilitator, dsb

kecenderungan konflikual juga muncul akibat dampak negatif baik dari segi ekonomi, kesehatan dan lingkungan akibat vandalism pipa transmisi.⁶

Namun dalam konteks praktek pencurian minyak di Nigeria, muncul sebuah kecenderungan yang berbeda dengan postulat Marx. Kaum kelas bawah, tidak berlaku sebagai oposan namun justru bersifat suportif. Potensi ancaman yang mungkin muncul dari kelas bawah/ akar rumput ini dapat dinetralisir melalui pelibatan sebagian kelas bawah/akar rumput dalam jaringan pencurian minyak sebagai *low-level opportunist*. Hal ini dimungkinkan mengingat kaum kelas bawah yang hidup di bawah kemiskinan dengan kurang dari 1,25 USD per hari, dan di tengah stagnansi sektor pertanian akibat vandalism pipa transmisi, mendapat semacam *panacea*, dengan penggabungan dirinya ke dalam jaringan besar pencurian. Hal ini mengingat dalam satu kali operasi, seorang operator *barge* saja setidaknya dapat mendapatkan \$66 USD (SDN, 2013).⁷ Hal inilah yang membuat sering kali praktek ini mendapat proteksi dari komunitas di sekitar (SDN, 2013).

Layaknya dengan kaum *hoplites* yang digunakan oleh para oligark sebagai tentara pada zaman Yunani dan Romawi klasik (Winters, 2011; 78-81), Oknum dari kaum menengah dalam konteks praktek pencurian minyak di Nigeria juga memiliki peranan penting bagi keberlangsungan bisnis ini sebagai penyuplai rente bagi *hi-level opportunist*. Berbeda dengan para *hoplites* yang bertugas sebagai tentara yang menjaga keamanan bagi kepentingan oligark, Oknum kelas menengah yang biasanya memiliki posisi jabatan publik, senjata dan pendidikan yang relatif baik memegang posisi penting untuk mengisi posisi penting sebagai *middle level opportunist* yang bertugas memberikan perlindungan bersenjata, dan konsekuensi hukum yang muncul akibat praktek ini. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak oknum angkatan bersenjata, dan oknum perusahaan minyak yang terlibat dalam praktek pencurian minyak atau upaya memfasilitasi pencurian minyak sebagai penyedia jasa keamanan (Katsouris, 2013).

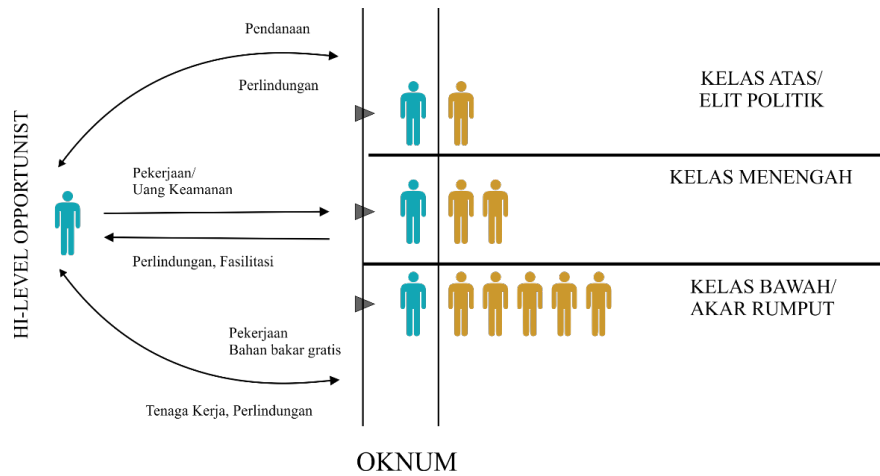
‘....Soldiers sent on routine duties are described as an army of occupation and treated as such, because they are seen as agents of oppression or mercenaries of powerful men in government’ (Ukiwo, 2003: 129)’

Serangkaian relasi di atas kemudian memproteksi praktek ini, yang kemudian membentuk semacam ‘symbiosis mutualisme’ yang secara singkat dapat dilihat dalam Bagan 1.

⁶ Vandalisme merupakan praktek pelubangan pipa transmisi minyak untuk memperoleh minyak dari dalam pipa

⁷ Barge merupakan kapal besar yang memiliki dasar yang rata, dan biasa digunakan untuk memindahkan barang di pelabuhan, sungai, ataupun kanal (www.merriam-webster.com, 28/12/2015)

Bagan 1 Relasi ‘Saling Menguntungkan’ antar Hi-level opportunist dengan Oknum dalam berbagai struktur sosial



Sumber: Diolah mandiri

Permintaan Internasional

Permintaan internasional memiliki peranan penting dalam praktek pencurian minyak di Nigeria. Permintaan internasional muncul didorong oleh relatif lebih rendahnya harga minyak curian. Selisih ini berkisar dari angka 5-50 USD/barel atau secara kasar berkisar 50% dari total harga resmi (Katsouris, 2013). Selain itu permintaan minyak curian juga didukung oleh adanya pasar gelap internasional yang menjual minyak curian asal Nigeria yang dikenal dengan *Togo Triangle*. *Togo Triangle* sendiri merupakan titik dilepas pantai Togo, Benin, dan Ghana yang digunakan oleh penjual dan pembeli minyak curian sebagai titik *transshipment* dan kontrol kualitas atas kesepakatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli yang sebelumnya telah dilaksanakan di suatu hotel/tempat di Togo, Benin, atau Ghana (www.probang.org, 05/12/15). Penggunaan wilayah Togo sebagai lokasi transit ini juga dapat dilihat dari bagaimana Togo pada Agustus 2015, mampu mengeksport 357.000 barel minyak ke Amerika Serikat, tanpa memiliki cadangan minyak sama sekali (IBP, inc, 2013; www.eia.gov, 05/12/15; www.indexmundi.com, 05/12/15).

Minyak yang diperjual belikan di perairan Togo ini kemudian diperjual belikan kembali di dalam pasar komoditas seperti di Swiss, sebelum kemudian berakhir di fasilitas penyulingan minyak di berbagai negara. Penggunaan Swiss sebagai lokasi transit penjualan ini sudah sejak 2014 mendapat perhatian dari pihak otoritas Nigeria, paska investigasi yang dilakukan oleh *Joint Task Force* penanganan praktek pencurian minyak Nigeria, yang kemudian diikuti oleh pengajuan MLA kepada otoritas Swiss (www.thenewsnigeria.com.ng, 16/12/15).⁸ Hal ini tidak mengherankan mengingat adanya sebuah dilema yang kemudian melanggengkan praktek jual beli minyak illegal. Dilema ini muncul akibat ketiadaan instrumen yang mengatur perdagangan komoditas illegal di negara dimana minyak asal Nigeria dijual seperti Swiss. Swiss sendiri sebagai negara

⁸ MLA/ *Mutual Legal Assistance* merupakan mekanisme untuk meminta dan memperoleh bukti atas investigasi dan prosecution tindakan criminal, ketika barang bukti, atau bentuk asistensi lain, seperti kesaksian saksi, serta dokumen diperoleh dari entitas berdaulat asing (Stigall, 2013).

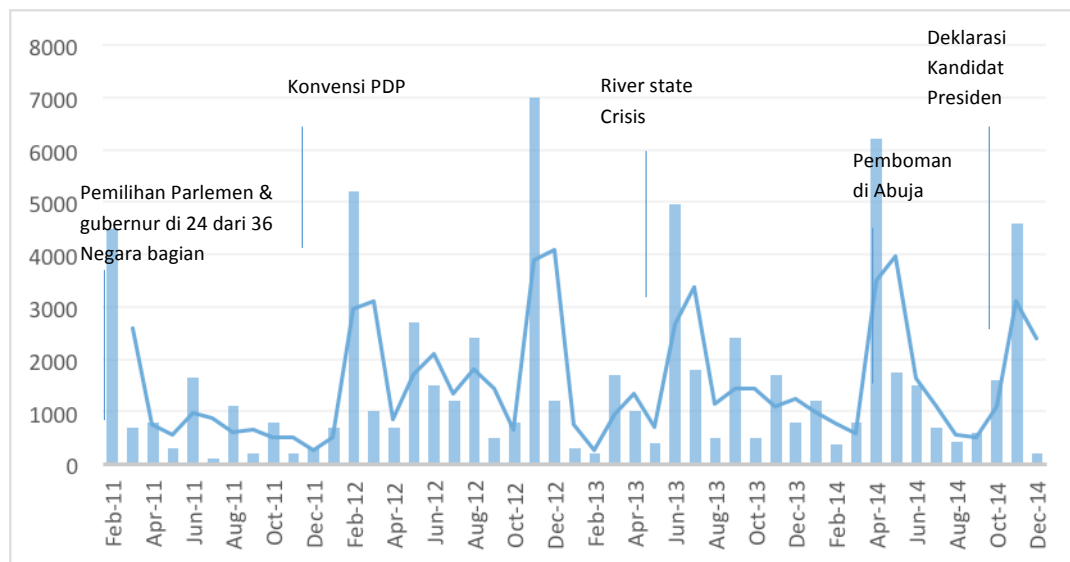
tujuan export hampir 56,22% minyak Nigeria, tidak memiliki sebuah instrumen yang memungkinkan bagi pencegahan bagi infiltrasi bagi komoditas illegal seperti minyak curian dari pasar komoditasnya (Berne Declaration, 2013).

Pertahanan Kekuasaan dan Kekayaan

Salah satu hal yang kemudian membuat sulitnya penanganan praktek pencurian minyak adalah posisi pencurian minyak sebagai bagian praktek untuk memperoleh rente non-tradisional yang digunakan sebagai mekanisme pertahanan kekuasaan dan kekayaan oleh para *hi-level opportunist*. Sebagai kejahatan terkait dengan properti non-konvensional, Praktek pencurian pada level *high-level opportunity* didorong tidak hanya oleh sebuah kecenderungan keserakahan (Onyango, 2013; Duyne et al. 2014), namun juga didorong oleh kebutuhan pemenuhan ongkos politik seperti pembiayaan pemilihan atau menyerang lawan politik (Wilson, 2014; Katsouris, 2013).

Kecenderungan pencurian minyak yang disponsori *hi-level opportunist* yang berlatar belakang pejabat publik sendiri juga didorong oleh perlindungan hukum yang diberikan oleh Konstitusi Republik Federasi Nigeria tahun 1999 akibat adanya klausul imunitas. Menurut Konstitusi Nigeria tahun 1999, pejabat publik yang sedang menjabat hanya bisa ditangkap setelah turun dari jabatan yang dipegangnya (Tajudeen, 2013; ActionAid, 2015). Hal inilah yang kemudian membuat *hi-level opportunist* secara leluasa dapat menggunakan jabatannya untuk menyuplai rente bagi dirinya sendiri, dalam praktek pencurian minyak.

Grafik 2: Volume Pencurian Minyak dan Peristiwa Politik di Nigeria 2011-2014



Sumber: Diolah mandiri dari laporan Shell Petroleum Development Company of Nigeria Limited (SPDC) 2011-2014; Volume dalam BPH

Kedua hal inilah yang kemudian membuat semacam lingkaran setan yang mendorong pencurian minyak. Lingkaran ini sendiri muncul sebagai implikasi dari adanya dua variabel pendorong di Nigeria, yaitu adanya klausul imunitas bagi pejabat publik dan tingginya ongkos politik di Nigeria

3. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap fenomena praktek pencurian minyak di Nigeria, maka dapat disimpulkan bahwa praktek pencurian minyak di Nigeria didorong oleh kecenderungan merente yang dilakukan oleh pejabat publik yang turut mendukung keberlangsungan praktek ini. Praktek pencurian minyak di Nigeria memiliki relasi kuat dengan praktek perolehan dan pertahanan kekayaan dan kekuasaan di Nigeria. Praktek pencurian minyak dalam konteks ini berperan sebagai penyuplai 'modal' dalam sistem demokrasi di Nigeria yang relatif mahal paska jatuhnya junta militer, akibat adanya praktek *vote-buying*.

Praktek pencurian minyak sering kali melibatkan berbagai level kelas masyarakat ke dalam struktur jaringannya. Pemasukan berbagai lapisan masyarakat ini, mengakibatkan terjadinya proteksi berlapis atas praktek ini baik dari kalangan akar rumput, menengah ataupun sesama elit. Selain faktor itu, sulitnya penanganan praktek ini juga dikarenakan oleh faktor eksternal, yaitu adanya permintaan yang terus berlangsung dari pasar komoditas internasional.

Daftar Pustaka

- Auty, Richard. (1993). *Sustaining Development in Mineral Economies: The Resource Curse Thesis*. London: Routledge
- BD. (2013). *Swiss traders' opaque deals in Nigeria*. Zurich: Berne Declaration
- Buiter, William. (2011). *Global Growth Generators Moving beyond 'Emerging Markets' and 'BRIC'*. London: Citigroup
- Duyne. Et al. 2014. *Corruption, greed and crime money. Sleaze and shady economy in Europe and beyond*. Nijmegen: Wolf Legal Publishers
- Ekbiki, Henry. 2014. *Africa by Number, a Focus on Nigeria. Special Report Issued for: WEF on Africa 2014* Abuja: Ernst & Young
- Goddey Wilson. (2014). The Nigerian State and Oil theft In the Niger Delta Region of Nigeria. *Journal of Sustainable Development in Africa* Vol.16 (1)
- HRW. (2003). The Warri Crisis: Fueling Violence. *Human Right Watch* Vol. 15 (18)
- Ibraheem, Tajudeen. (2013). Executive Immunity in Nigeria: Putting off Old Garments. *Journal of Politics and Law*; Vol. 6, No. 3
- Katsouris, Christina & Sayne, Aaron. (2013). *Nigeria's Criminal Crude: International Options to Combat the Export of Stolen Oil*. London: Catham House
- KPMG Nigeria. (2014). *Nigeria's Oil and Gas Industry Brief*. Abuja: KPMG Nigeria
- Lawal, Tolu. (2011). National development in Nigeria: Issues, challenges and prospects. *Journal of Public Administration and Policy Research* Vol. 3 (1)
- Marx, Carl. (2008). *the Communist Manifesto (ed)*. Oxford: Oxford Paperbacks
- Mahbubani, Kishore. (2013). *The Great Convergence: Asia, the West, and the Logic of One World*. New York: Public Affairs
- NBS. (2012). *Nigeria Poverty Profile 2010*. Abuja: Nigeria Bureau of Statistics
- Onyango, Omboto. (2013). Poverty and Greed in Perspective on the Crimes. *International Journal of Research In Social Sciences* Vol. 2 (4)
- Ross, Christopher. (2007). *Terra Incognita: A Navigation Aid for Energy Leaders*. Tulsa: Pennwell

- SDN. (2013). *Communities Not Criminals: Illegal oil refining in the Niger Delta*. London: Stakeholder Democracy Network
- Sen, A.martya (1983). Development: Which Way Now? *Economic Journal*, Vol. 93 Issue 372.
- The Economist. (2011). The hopeful continent: Africa rising. *The Economist* (3 Desember 2014)
- Ukiwo. (2003). Politics, ethno-religious conflicts and democratic consolidation in Nigeria *The Journal of Modern African Studies*. Vol. 42 (2)
- Wardhana, Dharendra. (2010). *Multidimensional Poverty Dynamics in Indonesia (1993 - 2007)*. Nottingham: Nottingham University
- Winters, Jeffrey. (2011). *Oligarchy*. Cambridge: Cambridge University Press
- World Bank. (2013). *Nigeria Economic Report*. New York: World Bank

Weblink

- Corruption by Country, Nigeria (2015, September 26). Diakses 26 September 2015. <https://www.transparency.org/country/#NGA>.
- Daniel Magnowsky. Nigerian Economy Overtakes South Africa's on Rebased GDP (2014, April 06). Diakses pada 7 April 2015. <http://www.bloomberg.com/news/articles/2014-04-06/nigerian-economy-overtakes-south-africa-s-on-rebased-gdp>
- Gross Domestic Product: An Economy's all. Diakses 21 September 2015. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/gdp.htm>.
- Ikechukwu, Ichamada (2015, Agustus 15). Ministry of Defence calls for intensified effort to combat oil theft. Diakses 26 Oktober 2015. <http://voiceofnigeria.org.ng/ministry-of-defence-calls-for-intensified-effort-to-combat-oil-theft/>.
- Indonesia sets oil lifting target of 830,000 bpd in 2016 (2015, Juni 15). Diakses 19 September 2015. http://news.xinhuanet.com/english/2015-06/15/c_134328530.htm
- Klasa, Adriane (2015, Juli 9). Nigeria's oil bill: back to the drawing board. Diakses 10 Oktober 2015. <http://www.ft.com/intl/cms/s/3/85f5b0c2-2618-11e5-9c4e-a775d2b173ca.html#axzz3o7kyadfk>.
- Nigeria Crude oil reserves by year. Diakses 20 September 2015. <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=ng&product=oil&graph=reserves>
- Nigerian leaders 'stole' \$380bn (2006, Oktober 20). Diakses 25 September 2015. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/6069230.stm>.
- Nigerian Oil Thefts Prompt Shell to Act. Diakses 26 Oktober 2015. <http://www.wsj.com/articles/SB10001424127887324010704578416593346146824>.
- Nmandi, Felix (2014, November 18). Crude oil theft: Nigeria probes foreign firms. Diakses 16 Desember 2015. <http://thenewsnigeria.com.ng/2014/11/crude-oil-theft-nigeria-probes-foreign-firms/>.
- Oil spills in the Niger Delta - Monthly Data for 2012. Diakses 01 Desember 2015. <http://www.shell.com.ng/environment-society/environment-tpkg/oil-spills/data-2012.html>.
- President Goodluck Jonathan sets aside 1 billion dollars to tackle crude oil theft in Nigeria. Diakses 02 Oktober 2015. <http://www.aitonline.tv/post->

president_goodluck_jonathan_sets_aside_1_billion_dollars_to_tackle_crude_oil_the
ft_in_nigeria#sthash.YGQsLM0O.dpuf.

The Petroleum Industry Bill. Diakses 09 Oktober 2015.

<http://www.nnpcgroup.com/PetroleumIndustryBill.aspx>.

Togo Triangle: Where stolen Nigerian crude oil is sold (2) by Emmanuel Mayah. Diakses
5 Desember 2015. [http://www.pro beng.org/togo-triangle-where-stolen-nigerian-
crude-oil-is-sold-2-by-emmanuel-mayah/](http://www.pro beng.org/togo-triangle-where-stolen-nigerian-crude-oil-is-sold-2-by-emmanuel-mayah/).

US Import from Togo of Crude Oils and Petroleum Product. Diakses 5 Desember 2015.

[http://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTIM_NUS-
NTO_1&f=M](http://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTIM_NUS-NTO_1&f=M).